

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Saat ini masalah kecakapan hidup (*life skills*) melalui pendidikan formal menjadi aktual untuk dibahas karena berbagai alasan yang sangat rasional seperti meningkatnya lulusan pendidikan dasar yang tidak melanjutkan ke jenjang sekolah menengah, lulusan sekolah menengah yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi (Badan Pusat Statistik 2007). Keberhasilan sistem pendidikan dapat dilihat dari kemampuan lulusannya menggunakan hasil pendidikan untuk hidup. Oleh karena itu sistem pendidikan yang baik harus mampu memberikan bekal bagi lulusannya untuk memberikan *life skills* pada peserta didik. Untuk hal tersebut Depdiknas harus lebih menyempurnakan kurikulum agar dapat memberikan *life skills* pada siswa karena setidaknya sekitar 70% siswa membutuhkan pendidikan keahlian yang dapat dipergunakan untuk hidup. Sebab dari total siswa yang bersekolah sejak SD hingga SLTA, hanya sekitar 30% yang akhirnya bisa melanjutkan pendidikan hingga ke perguruan tinggi (Handayani 2009).

Dalam beberapa tahun terakhir, Ada kekhawatiran yang berkembang tentang masa depan remaja saat ini. Kekhawatiran berasal dari peningkatan perilaku masalah remaja (kenakalan, penggunaan narkoba), ditambah dengan kekuatan sosial yang berubah seperti kedua orang tua yang bekerja, orang tua tunggal, peningkatan masa muda tanpa pengawasan di rumah sendirian (Fraser-thomas et al. 2007). Terlepas dari itu, agar remaja dapat menjalani kehidupan yang sukses dan sehat, mereka perlu mengembangkan berbagai kecakapan hidup (Mossman and Cronin 2018).

Secara umum, kecakapan hidup telah didefinisikan secara luas sebagai kecakapan yang dibutuhkan untuk menghadapi tuntutan dan tantangan kehidupan sehari-hari (WHO 1999). Kecakapan hidup merupakan aspek yang penting bagi seseorang untuk menjalani kehidupannya dimasyarakat. Danish dan rekan-rekannya dalam Gould & Carson, (2008) mengartikan kecakapan hidup sebagai keterampilan yang memungkinkan individu untuk mengatasi suatu perbedaan

lingkungan seperti sekolah, rumah dan di lingkungan mereka yang lain. Menurut L. Cronin et al., (2019) kecakapan hidup itu meliputi kerja tim, kepemimpinan, pengambilan keputusan serta keterampilan sosial yang bisa digunakan dalam pendidikan, pekerjaan dan hubungan sosial lainnya. Baru-baru ini, Cronin & Allen menyatakan bahwa ada delapan komponen *life skills* yang berhasil di kembangkan yaitu: *teamwork, goal setting, time management, emotional skills, communication, social skills, leadership, dan problem solving and decision making* (Cronin & Allen, 2017).

Life skills merupakan komponen penting dalam meningkatkan perkembangan psikososial yang dapat dilakukan saat melakukan program olahraga dan aktivitas jasmani (*physical activity*) (Gould & Carson, 2008). Namun dalam program aktivitas jasmani yang dilakukan pada saat ini jarang sekali komponen-komponen sosial, psikologikal, nilai moral, dan karakter disusun dan diintegrasikan secara terstruktur. Proses pembinaan, pelatihan, maupun pembelajaran olahraga dan aktivitas fisik, baik dalam konteks pendidikan, rekreasi, maupun prestasi seringkali hanya mementingkan aspek olahraga itu sendiri, seperti keterampilan gerak, performa, prestasi, dan sebagainya, sedangkan dalam tujuan yang lain seringkali tidak tersentuh pada proses tersebut, seperti mengembangkan berbagai nilai sosial, seperti kecakapan hidup (Ferguson & Shapiro, 2016). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kecakapan hidup seperti itu dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler termasuk musik, drama, dan olahraga (Larson 2000).

Olahraga merupakan kendaraan yang populer untuk mempromosikan pengembangan pemuda positif (PYD), karena memiliki daya tarik yang jauh, dengan jutaan anak muda terlibat dalam kegiatan olahraga secara teratur (Lerner et al. 2005). Olahraga dapat digunakan sebagai kendaraan untuk memfasilitasi pembelajaran kecakapan hidup (Danish et al. 2004). Literatur olahraga umumnya mendefinisikan kecakapan hidup sebagai keterampilan yang memungkinkan individu untuk berhasil dalam lingkungan yang berbeda di mana mereka tinggal, seperti sekolah, rumah dan di lingkungan mereka (Allen and Rhind 2018). Penataan konteks olahraga yang tepat dan memfasilitasi iklim positif adalah kunci untuk mendorong pengembangan dan transfer kecakapan hidup di usia remaja (Bean et al. 2018). Banyak program pengembangan pemuda berbasis olahraga yang

mempromosikan perolehan kecakapan hidup (misalnya: Kepemimpinan, pengendalian diri) dengan tujuan akhir memfasilitasi hasil positif di lingkungan sosial dan akademik peserta remaja, Para peneliti menyebut ini "transfer kecakapan hidup" (yaitu, gagasan bahwa keterampilan fisik, perilaku, dan kognitif yang dipelajari kaum muda dalam olahraga dapat diterapkan dalam lingkungan non-olahraga untuk mendorong perkembangan yang sehat dan untuk menghasilkan partisipasi pemuda dalam olahraga (Jacobs and Wright 2017).

Partisipasi olahraga sebenarnya akan mengembangkan kecakapan hidup yang berharga ini ke konteks non-olahraga lainnya dalam kehidupan remaja (Kendellen and Camiré 2019). Partisipasi olahraga juga dapat memfasilitasi perkembangan anak muda yang positif dalam berbagai cara yang tidak selalu diterjemahkan ke dalam perubahan perilaku yang dapat diamati secara langsung, Dalam 10 tahun terakhir, ada peningkatan dalam penelitian yang meneliti bagaimana program remaja dapat memanfaatkan kekuatan olahraga untuk meningkatkan hasil perkembangan positif (Jacobs and Wright 2017).

Hal ini menyebabkan pertumbuhan di bidang pengembangan pemuda berbasis olahraga atau *Sport Based Youth Development (SBYD)*, yang menyatakan bahwa olahraga dapat digunakan sebagai kendaraan untuk mendorong perkembangan psikologis, emosional, dan / atau akademik (Fraser-thomas et al. 2007). Meskipun pengembangan kecakapan hidup telah terbukti dapat dilakukan melalui kegiatan olahraga, tetapi pemuda belum mengetahui bagaimana menerapkan kecakapan hidup ke dalam kehidupan sehari-hari sehingga perlu untuk melakukan transfer kecakapan hiduptersebut ke dalam kehidupan sehari-hari dengan melibatkan unsur-unsur seperti kebutuhan psikologis misalnya kepemimpinan, pengendalian diri, kompetensi misalnya mengatasi stres, dan keterkaitan misalnya tanggung jawab sosial (Kendellen & Camiré, 2016).

Namun, sementara klaim bahwa olahraga menumbuhkan perkembangan pemuda yang positif sangat didukung, literatur tidak konsisten mengenai bagaimana fenomena ini telah diperiksa. Sebagai contoh, beberapa studi meneliti aset perkembangan yang diperoleh siswa dari partisipasi dalam program SBYD (Danish, Forneris, and Wallace 2005). Ada kesepakatan yang jelas bahwa ini adalah topik penting, tetapi tinjauan literatur menunjukkan bahwa ada sedikit konsistensi

dalam cara hasil dari program SBYD dikonseptualisasikan, didefinisikan, atau dipelajari (Jacobs and Wright 2016).

Meskipun kurangnya konsistensi dalam literatur, banyak studi pengembangan pemuda berbasis olahraga (SBYD) berakar pada pernyataan bahwa apa yang dipelajari dalam pengaturan olahraga dapat dikembangkan dan diterapkan ke pengaturan lain (Gould and Carson 2008). Secara khusus, ini adalah pelajaran atau keterampilan non-fisik yang dipelajari melalui olahraga (misalnya: Kepemimpinan, kontrol diri, rasa hormat) yang relevan dan berlaku untuk area lain dalam kehidupan remaja, seperti sekolah, rumah, dan komunitas. Peneliti menyebut konsep pelajaran yang dipelajari dalam satu konteks berarti bermakna di tempat lain transfer pembelajaran, atau hanya pengembangan dalam konteks SBYD, banyak menggambarkan konten dari apa yang dipelajari sebagai "kecakapan hidup" (Gould and Carson 2008).

Alasan kurangnya konsistensi dalam literatur tentang pengembangan bervariasi. Sebagai contoh, beberapa peneliti di SBYD mendasarkan penyelidikan mereka pada persepsi orang dewasa (misalnya, guru, pelatih, orang tua) mengamati pemuda mengembangkan perilaku dari olahraga ke ruang kelas, rumah, atau sekolah (Wright et al. 2010). Agar laporan tersebut bermakna, pengamat harus memiliki pengetahuan sebelumnya tentang perilaku remaja serta perspektif orang dalam tentang konten yang diajarkan dalam program olahraga, masalah yang melekat dengan pendekatan ini adalah bahwa itu melibatkan penilaian subyektif oleh seseorang selain individu yang mengalami fenomena tersebut (Camiré, Trudel, and Forneris 2009). Peneliti lain mencari perspektif peserta pemuda secara langsung melalui wawancara dengan siswa memeriksa persepsi mereka tentang bagaimana olahraga mempengaruhi perkembangan mereka secara keseluruhan, kinerja akademik atau perilaku (Allen, Rhind, and Koshy 2014). Sementara garis penelitian ini membantu dalam mengidentifikasi bahwa siswa dapat mengenali contoh-contoh di mana olahraga secara keseluruhan membantu mereka berhasil dalam hidup, itu tidak membangun hubungan konseptual atau empiris yang jelas antara hasil positif ini dan pengalaman program olahraga. Studi-studi ini menggambarkan asumsi yang sering tidak dinyatakan dalam literatur SBYD bahwa

mengembangkan pembelajaran sama dengan perubahan perilaku (Wright et al. 2010).

Sampai saat ini, sedikit perhatian telah diberikan pada aspek kognitif dari proses pengembangan dalam program SBYD, Karena kerumitan topik ini ada kebutuhan untuk memeriksa komponen-komponen tersebut dalam proses pengembangan yang telah diabaikan untuk lebih memahami jika, kapan, dan bagaimana pengembangan kecakapan hidup terjadi untuk kaum muda dalam program SBYD (Danish et al. 2005). Secara khusus, pendekatan yang diperbarui dan terpadu harus dikembangkan untuk mengatasi apa yang dipikirkan dan dipersepsikan oleh para pemikir dan persepsi kaum muda yang mendasari proses perpindahan (Jones and Lavallee 2009). Penelitian yang membatasi proses pengembangan untuk mempelajari hasil perilaku di luar olahraga meminimalkan pentingnya pemikiran pemuda melalui pilihan mereka dan mengabaikan proses kognitif sentral yang dapat menyebabkan mereka termotivasi untuk bertindak secara prososial (Gould and Carson 2008). Selain itu, tanpa mempertimbangkan perspektif kognitif remaja, praktisi mungkin tidak memiliki wawasan yang berharga tentang cara untuk mengatasi hambatan potensial untuk dikembangkan, penelitian dan praktik di bidang SBYD akan mendapat manfaat dari kerangka kerja konseptual yang mengakui pengembangan sebagai proses pembelajaran. Ini adalah proses yang dapat menyebabkan, tetapi tidak dapat direduksi menjadi hasil perilaku yang berbeda (Jacobs and Wright 2017). Temuan terbaru Camiré et al. (2009) menunjukkan bahwa sebagian besar peserta percaya bahwa mereka telah menerapkan kecakapan hidup yang diajarkan dalam program ini pada pekerjaan akademik mereka.

Peneliti seperti Papacharisis, Goudas, and Danish (2005) dan Camiré, Trudel, and Forneris (2012) berargumen agar kecakapan hidup diklasifikasikan, kecakapan hidup tersebut harus di kembangkan dan diterapkan dalam domain kehidupan lain seperti sekolah. Konsep bahwa kecakapan hidup dapat ditransfer dari satu konteks ke konteks lainnya masih menjadi masalah yang diperdebatkan dalam komunitas penelitian. Danish et al. (2005) mengakui bahwa setiap orang cenderung memiliki perbedaan pendapat satu sama lain, oleh karena itu perbedaan tersebut harus dipertimbangkan ketika mengembangkan program kecakapan hidup.

Budi Abdulrahman, 2021

PENGEMBANGAN KECAKAPAN HIDUP (LIFE SKILLS) DI USIA REMAJA MELALUI PENDIDIKAN JASMANI DAN OLAHRAGA SEKOLAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Namun, mereka juga menyatakan bahwa pengembangan kecakapan hidup dapat ditransfer secara efektif dari satu lingkungan ke lingkungan lainnya jika diperlukan (Allen et al. 2014).

Singkatnya, Gould and Carson (2008) menggarisbawahi keyakinan bahwa kecakapan hidup yang dipelajari dalam olahraga meluas ke ranah kehidupan lain tetapi menekankan bahwa 'asumsi ini jarang diuji. Ketidakpastian seputar pengembangan ini perlu mendapat perhatian dan harus ditangani dalam penelitian untuk memastikan intervensi kecakapan hidup dirancang dengan baik dan efektif, Penelitian ini mengeksplorasi peran intervensi kecakapan hidup yang berusaha sengaja membuat para peserta sadar akan kecakapan hidup dapat di kembangkan lebih jauh (Allen et al. 2014).

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, Untuk itu penulis mengkaji masalah melalui *Literature Review* dengan judul “Pengembangan Kecakapan Hidup (*Life Skills*) di Usia Remaja Melalui Pendidikan Jasmani dan Olahraga Sekolah”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang maka penelitian mengenai pengembangan kecakapan hidup (*life skills*) di usia remaja melalui pendidikan jasmani dan olahraga sekolah ini secara rinci dirumuskan kedalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *life skills* dalam pendidikan jasmani dan olahraga sekolah?
2. Jelaskan unsur-unsur pengembangan *life skills* dalam pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga sekolah?
3. Komponen *life skills* manakah yang paling berpengaruh dalam pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga sekolah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *life skills* dalam pendidikan jasmani dan olahraga sekolah.

2. Untuk mengetahui unsur-unsur pengembangan *life skills* dalam pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga sekolah.
3. Untuk mengetahui komponen *life skills* manakah yang paling berpengaruh dalam pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga sekolah.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis, antara lain:

Penelitian ini diharapkan berguna untuk pengembangan kebaruan ilmu dalam Pengembangan Kecakapan Hidup (*Life Skills*) di Usia Remaja Melalui Pendidikan Jasmani dan Olahraga Sekolah.

a. Secara Teoritis

Diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan tentang pengembangan kecakapan hidup (*life skills*) di usia remaja melalui pendidikan jasmani dan olahraga sekolah. Yang selanjutnya mungkin dapat dijadikan sebagai salah satu materi latihan atau pembelajaran yang dapat digunakan dalam upaya peningkatan hasil belajar atau prestasi yang tinggi.

1.4.2 Aplikatif, antara lain yaitu:

- a. Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi tenaga pendidik, pelatih, maupun lembaga dalam memberikan materi latihan yang baru yang tentunya dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kecakapan hidup (*lifeskills*) di usia remaja melalui melalui pendidikan jasmani dan olahraga sekolah.

1.5 Struktur Penulisan

Gambaran lebih jelas tentang isi dari keseluruhan tesis disajikan dalam struktur organisasi tesis berikut dengan pembahasannya. Struktur organisasi tesis tersebut disusun sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan: Bab ini merupakan bagian awal dari tesis yang menguraikan latar belakang penelitian berkaitan dengan kesenjangan harapan dan fakta di lapangan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.

2. Bab II Kajian Pustaka: Bab ini berisi tentang kajian teori, konsep-konsep, dalil-dalil, hukum-hukum, dan rumus-rumus utama serta turunannya mengenai *life skills*, konsep integrasi *life skills*, komponen *life skills*, dan Pengembangan pemuda berbasis olahraga. Posisi teoritis peneliti yang berkenaan dengan masalah yang diteliti serta kerangka berpikir penelitian.
3. Bab III Metode Penelitian: Bab ini berisi tentang deskripsi mengenai metode penelitian, alur penelitian, penelusuran dan seleksi jurnal rujukan, prosedur penelitian, pengumpulan data dan sumber data, dan analisis data.
4. Bab IV Temuan dan Pembahasan: Bab ini berisi tentang temuan-temuan dari hasil penelitian terdahulu disertakan pembahasan, dan temuan-temuan penelitian yang di peroleh dari Jurnal.
5. Bab V Kesimpulan, Implikasi dan Rekomendasi: Pada bab ini dibahas mengenai kesimpulan penelitian, implikasi teoretis dan praktis serta rekomendasi penelitian